

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yaitu suatu prosedur penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti (Cresswell, 2014). Pada penelitian ini yang diteliti tentang bagaimana penderita diabetes melitus Tipe 2 memandang peran Tuhan (*God Locus of Control*) dalam *Self Care Behaviour*. Jenis pendekatan fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi transenden atau deskriptif yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang yang sementara berlangsung bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku dalam menemukan ide baru (Van Manen, 2013; Nursalam, 2014).

#### B. Partisipan/Informan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi penderita DM tipe 2 terhadap *God locus of control* dalam *self care behavior*. Mengacu pada hal tersebut, maka pemilihan partisipan dalam penelitian ini adalah penderita DM tipe 2 dengan keyakinan bahwa Allah berperan dalam menentukan status kesehatannya (*God locus of control*) dalam *self care behavior*. Sehingga diharapkan bisa mengungkapkan persepsi tentang

keyakinannya terhadap adanya peran Allah dalam *self care behavior*.. Partisipan dipilih dengan tehnik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu metode penentuan sample dengan pertimbangan tertentu, partisipan dipilih berdasarkan kriteria dan tujuan penelitian (Soegiyono, 2007). Strubert dan Carpenter (2003) menyatakan bahwa *purposive sampling* yaitu pemilihan individu sebagai partisipan dalam penelitian berdasarkan pengetahuan dan kemampuannya tentang hal-hal yang akan dikaji dan bersedia untuk membagi pengetahuan tersebut. Menurut Creswell (2013) menyatakan bahwa ukuran sampel tergantung pada rancangan kualitatif yang digunakan, berdasarkan *review* terhadap banyak penelitian kualitatif, Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif umumnya terdiri dari tiga sampai dengan sepuluh partisipan. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang. *Purposive sampling* melibatkan beberapa karakter partisipan dengan menyajikan beragam perspektif dari setiap individu guna menggambarkan kompleksitas dari yang diteliti sehingga memperkaya hasil dari fenomena yang ada (Herdiansyah, 2010).

Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pasien DM tipe 2 yang datang berobat di Klinik Pratama Firdaus Yogyakarta, bersuku Jawa. Penentuan partisipan dimulai dengan mengidentifikasi nama-nama yang diperoleh peneliti dari kunjungan pasien dibantu oleh sejawat di

klirik tersebut. Pada identifikasi awal saat melakukan kontrak, dilakukan wawancara singkat untuk menilai kemampuan pasien dalam menyampaikan pengalamannya dengan bahasa yang dapat dimengerti peneliti dan telah bersedia menjadi partisipan dengan menandatangani surat persetujuan (*informed consent*) yang diberikan.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penentuan pengambilan partisipan berdasarkan data pasien Klinik Firdaus Yogyakarta pada tahun 2015 sampai dengan 2017. Pengumpulan data lapangan di laksanakan dengan konsep lingkungan alamiah (*natural setting*). Konsep *natural setting* ini merupakan konsep lokasi dimana para partisipan mengalami isu atau masalah yang diditeliti (Creswell, 2014). Pengambilan data ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2017. Jadwal pertemuan dan lokasi wawancara terlebih dahulu menyesuaikan dengan kebutuhan partisipan. Waktu wawancara berkisar antara pagi sampai sore hari, sedangkan untuk lokasi wawancara dilaksanakan di rumah partisipan. Waktu yang telah digunakan dalam pengambilan data ini maksimal 60 menit.

### **D. Batasan Istilah**

1. *God Locus Of Control* : persepsi pasien DM tipe 2 terhadap peran atau kendali Tuhan dalam menentukan status kesehatannya,

keyakinan ini dipengaruhi oleh beberapa hal stimulus, respon, usia dan budaya

2. *Self Care Behavior* : adalah segala aktivitas perawatan diri pasien DM tipe 2 yang mencakup diet, latihan fisik, obat, pemeriksaan gula darah secara mandiri (PGDM) dan perawatan kaki (Toobert, 2000)

## **E. Instrumen Penelitian**

Peneliti telah melakukan wawancara kepada partisipan sesuai dengan pedoman wawancara semi terstruktur *God locus of control scale*, menggunakan *voice recorder*, dilengkapi dengan catatan lapangan.

### **1. Wawancara**

Wawancara dilakukan secara langsung kepada partisipan (*face to face interview*), dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan (Moleong, 2011; Creswell, 2014). Pada penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara bersifat terbuka namun ada batasan tema dan memiliki alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi tetap terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena (Soegiyono, 2007).

## 2. *Voice recorder*

*Voice recorder* sebagai alat bantu untuk merekam hasil rekaman. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan melalui pencatatan secara verbatim sehingga memudahkan untuk mengelompokkan data.

## 3. Catatan lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Meleong, 2010)

Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Sebagai alat pengumpul data utama, peneliti adalah orang yang berinteraksi secara langsung dengan partisipan, sebagai manusia responsif, mampu beradaptasi (menyesuaikan diri), menekan kebutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, merespon data secepatnya dan mampu menggunakan kesempatan untuk mengklarifikasikan kembali data yang diperoleh (Moeleong, 2007). Pada penelitian ini, peneliti sebagai pewawancara tunggal dan sebagai instrumen penelitian, secara langsung dan terbuka melakukan penggalian informasi tentang pengalaman partisipan.

Filosofi pada penelitian ini yaitu mengharuskan peneliti sebagai instrument penelitian harus melakukan *bracketing* atau *epoche* yaitu mengurung asumsi dan pengetahuan fenomena yang dipelajari peneliti, dan pada pendekatan ini peneliti harus mengetahui sebelumnya perspektif dan filosofi suatu fenomena itu terjadi. (Creswell, 2014; Van Manen, 2013; Moustakes, 1994; Pollit & Back, 2001).

## **F. Validitas dan Reliabilitas**

Validitas dalam penelitian kualitatif merupakan suatu langkah pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Sementara itu, reliabilitas dalam penelitian kualitatif menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti lain dan untuk proyek yang berbeda (Gibbs, 2007). Untuk menetapkan keabsahan suatu data, diperlukan teknik pemeriksaan. Menurut Moleong (2006) pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan didasarkan atas empat kriteria yaitu :

### **1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)**

*Credibility* atau derajat kepercayaan yaitu melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuanya dapat di capai dengan cara melakukan *bracketing* sebelum melakukan wawancara, memperpanjang pengamatan atau

memperlama observasi, diskusi, menggunakan kepustakaan dan melakukan proses pengecekan data yang telah diperoleh kepada partisipan, meliputi aktifitas yang meningkatkan kemungkinan dihasilkannya penemuan yang kredibel (Lincoln & Guba, 1985 dalam Speziale & Carpenter, 2003; Padged, 1998). Tujuan prosedur ini adalah untuk membuktikan bahwa pengalaman yang telah dideskripsikan peneliti merupakan pengalaman hidup partisipan dan meningkatkan rigor penelitian (Liconln & Guba, 1985).

Pada proses ini peneliti melakukan *bracketing* yakni mempersiapkan diri untuk mengosongkan pemahaman dan *kepercayaan-kepercayaan* yang dimiliki dan diyakini dengan harapan mendapatkan nilai murni dari fenomena yang diteliti. Peneliti melakukan *bracketing* dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan panduan. Setiap wawancara mendalam yang dilakukan mengalami perluasan pertanyaan seiring dengan jawaban-jawaban dari partisipan, namun tetap mempertahankan batasan-batasan tema dalam penelitian ini yaitu tentang adanya peran Tuhan dalam proses penyakitnya saat ini.

Pada *proses* ini juga peneliti melakukan pemeriksaan berulang-ulang hasil wawancara atau transkrip untuk memastikan apakah data yang didapatkan sesuai atau tidak.

## 2. Keteralihan (*transferability*)

*Transferability* atau keteralihan adalah suatu bentuk validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan sehingga hasil penelitian dapat diterapkan kepada orang lain pada situasi yang sama (Speziale & Carpenter, 2003).

*Transferability* ini dilakukan dengan menanyakan kepada salah satu orang, yaitu salah satu warga yang berada di daerah Mejing Lor yang menderita DM tipe 2 usia 54 tahun. Partisipan menunjukkan pemahaman tentang tata bahasa yang termuat dalam panduan wawancara dan hasil wawancara mengungkapkan tentang besarnya peran Tuhan dalam kesembuhan dan adanya upaya perawatan kaki dan diet

## 3. Ketergantungan (*dependability*)

*Dependability* dalam penelitian kualitatif adalah suatu bentuk kestabilan data (Pollit, Beck & Hungler, 2001). Dalam penelitian ini, *dependability* akan dilakukan peneliti dengan cara melakukan *inquiry audit*, yaitu suatu proses audit yang dilakukan oleh *external reviewer* untuk meneliti kecermatan data-data dan dokumen yang mendukung selama proses penelitian.

Masukan dari pembimbing penelitian adalah untuk menstabilkan data dari item pertanyaan yang sudah dilontarkan, pertajam analisis jawaban dan kata kunci saat proses wawancara



sehingga dapat menggali data lebih dalam. Selain itu, setelah dilakukan uji validitas pada semua partisipan, pembimbing menyarankan untuk minimal menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang ada (saat wawancara dengan semua partisipan) sehingga menstabilkan dan memperoleh data yang akurat, dan masukan-masukan ini dilakukan untuk kemudian sampai mendapatkan kestabilan data.

#### 4. Kepastian (*confirmability*)

*Confirmability* atau kepastian mengandung pengertian bahwa sesuatu *itu* obyektif jika mendapat persetujuan dari pihak-pihak lain terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang (Speziale & Carpenter, 2003). *Confirmability* yaitu melakukan pengujian terhadap hasil penelitian, dan pengujian ini dilakukan bersama dengan uji *dependability*. Hasil penelitian dikatakan telah memenuhi *confirmability* jika hasil penelitian ini dilakukan dengan *inquiry audit* melalui penerapan *audit trail*, yaitu peneliti mengumpulkan secara sistematis dan cermat atas material dan hasil dokumentasi penelitian, dalam hal ini adalah transkrip verbatim dan *field notes*.

Pengumpulan dokumentasi secara sistematis dan cermat ini kemudian akan dilanjutkan dengan *external reviewer* yang direncanakan *yaitu* teman ahli penelitian kualitatif dan dosen

pembimbing sebagai analisis pembandingan untuk menjamin obyektivitas hasil penelitian, kemudian ditunjukkan kepada partisipan untuk mengkonfirmasi keobyektifan data.

## **G. Cara Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti, kegiatan pada tahap ini meliputi :

### **1. Prosedur administratif**

Sebelum kegiatan pengambilan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu mendapatkan surat keterangan lulus uji etik pada tanggal 18 Juli 2017 dan memperoleh izin pelaksanaan penelitian dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 25 Juli 2017. Peneliti kemudian mengajukan surat perizinan penelitian kepada pihak Klinik Pratama Firdaus dan mendapatkan izin penelitian pada tanggal 15 Agustus 2017.

### **2. Prosedur teknis**

a. Setelah memperoleh izin dari kepala Klinik Pratama Firdaus Yogyakarta, peneliti mendata pasien melalui rekam medis dari tahun 2015 sampai dengan 2017. Kemudian dimulai dengan mengidentifikasi nama-nama yang diperoleh peneliti dari kunjungan pasien dibantu oleh sejawat di Klinik Firdaus UMY. Pemilihan partisipan berdasarkan penyakit yaitu DM tipe 2,

bersuku Jawa. Pada tahap awal ini dihasilkan 11 orang calon partisipan berdasarkan rekam medis diantaranya 3 orang beragama Kristen dan 8 orang beragama Islam.

- b. Pada tahap selanjutnya merupakan proses permohonan untuk menjadi partisipan. Pada tahap ini peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian ini. Dari 11 calon partisipan yang teridentifikasi 5 diantaranya menolak dengan alasan keterbatasan waktu, tidak berada di tempat dan sedang dalam menjalankan ibadah umroh, sehingga yang bersedia menjadi partisipan sebanyak 6 orang. Setelah mendapatkan persetujuan untuk menjadi partisipan maka peneliti akan mengontrak waktu dan tempat sesuai dengan kebutuhan.
- c. Peneliti datang ke tempat tinggal partisipan untuk melakukan proses wawancara. Sebelum wawancara dimulai peneliti terlebih dahulu berupaya melakukan bina hubungan percaya terhadap partisipan dengan memberikan beberapa informasi dan bimbingan terhadap masalah yang dihadapi partisipan dan keluarga. Kemudian di lanjutkan dengan pertanyaan yang sesuai dengan panduan wawancara. Panduan wawancara ini dimulai dengan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka ini akan memberikan kesempatan kepada partisipan menyampaikan pengalamannya

secara lebih leluasa tentang persepsi *God locus of control* dalam upaya perawatan diri dan berbagai masalah yang terjadi selama wawancara berkembang, sesuai dengan temuan-temuan dan ungkapan partisipan tetapi tetap berdasarkan literatur yang terkait dengan permasalahan. Saat wawancara, strategi yang digunakan adalah *in depth interview* yaitu wawancara mendalam kepada partisipan untuk menjelaskan sepenuhnya pengalaman mereka. Peneliti tidak berusaha untuk mengarahkan jawaban partisipan maupun memberikan penilaian berdasarkan pemahaman atau pengalaman yang dimiliki peneliti sebelumnya.

- d. Hasil wawancara dari semua partisipan direkam dengan menggunakan alat bantu berupa *handphone* yang sudah di non aktifkan, alat ini dapat memudahkan untuk merekam seluruh jawaban partisipan. Selain itu dengan alat bantu tersebut memungkinkan peneliti lebih menjalin hubungan dengan partisipan, karena lebih leluasa melakukan wawancara tanpa perlu sibuk mencatat setiap perkataan partisipan serta membantu peneliti untuk lebih berkonsentrasi. Untuk menjaga aspek etis sebelum menggunakan alat perekam tersebut, peneliti meminta izin kesediaan dari partisipan, sedangkan untuk kesiapan alat dilakukan kalibrasi dan cek berulang, yaitu dengan cara mereset

ke posisi normal dan memeriksa *recording program*nya. Selama wawancara dilakukan, peneliti juga membuat catatan lapangan (*field notes*). Catatan lapangan digunakan untuk mendata kondisi lingkungan, waktu dan tempat saat wawancara dilakukan, suasana saat wawancara, seperti respon nonverbal berupa ekspresi sikap dan tingkah laku partisipan yang dapat diobservasi secara *visual* selama wawancara dilakukan, serta mencatat hal-hal penting yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara. Pencatatan lapangan ini juga dilakukan sesaat setelah sesi wawancara selesai dibantu dengan pencatatan ingatan, hal ini dilakukan untuk menghindari respon negatif dari partisipan sekiranya partisipan tidak berkenan.

3. Membuat transkrip verbatim dari hasil wawancara mendalam dengan mencantumkan apa yang diucapkan dan mencantumkan berbagai isyarat *non verbal* yang didapat saat wawancara, hal ini dalam bentuk ekspresi wajah, helaan nafas, bentuk, gumaman, serta jeda waktu yang diperlukan partisipan dalam menjawab dan memberikan code terhadap observasi yang diperoleh saat partisipan melakukan wawancara.

## **H. Pengolahan dan Analisis Data**

Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini dilakukan langsung setelah mengumpulkan data dari masing-masing partisipan. Langsung

dalam hal ini adalah tidak menunda-nunda setelah data diperoleh. Proses pengolahan dan analisa data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data. Adapun tahapan proses analisis data menggunakan langkah dari Colaizzi (1978) dalam Speziale & Carpenter (2003) sebagai berikut:

### **1. Penyusunan transkrip**

Peneliti mencatat data yang diperoleh, yaitu semua hasil wawancara dicatat dengan mengubahnya dari rekaman suara menjadi bentuk tertulis secara verbatim, begitu juga hasil catatan lapangan terhadap partisipan, lingkungan dan aktivitas partisipan yang dibuat, sebagai tambahan untuk analisis selanjutnya. Untuk mendapatkan kelengkapan transkripsi, maka peneliti berkali-kali mendengarkan rekaman pada tape recorder dengan mencocokkan transkrip yang sudah ditulis dengan verbal yang didengar. Untuk menghindari bias data baik oleh pengaruh internal maupun eksternal peneliti, maka peneliti meminta bantuan kepada 1 orang *second listener* untuk membantu mendengarkan dan mencocokkan hasil verbatim.

### **2. Pembacaan transkrip**

Setelah transkrip disusun, maka peneliti membaca hasil transkrip berulang-ulang untuk memperoleh ide yang dimaksud partisipan. Dalam proses membaca berulang tersebut, peneliti memilih kutipan kata dan pernyataan yang berhubungan dengan

fenomena yang diteliti, kutipan kata yang dipilih adalah pernyataan bermakna (*meaning unit*).

### 3. Penentuan dan pembuatan kategori

Peneliti mengulang proses pembacaan semua hasil transkrip partisipan kemudian ditentukan kategori data. Pernyataan yang bermakna sama atau hampir sama akan dijadikan kategori. Penyusunan kategori sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti memahami dan memvalidasi suatu makna kalimat. Dengan demikian, pengkategorian diperlukan juga pendapat dari *external reviewer* yang lebih berpengalaman, memerlukan analisis kalimat dalam waktu yang lama. Hal ini dilakukan dengan meminta bantuan dari teman dan pembimbing.

### 4. Formulasi tema

Formulasi tema didapatkan dari sub tema atau sub-sub tema, untuk kemudian yang sejenis dikelompokkan dalam bentuk terstruktur dan terkonsep yang disebut tema. Tema ini sangat dipengaruhi oleh hasil verbatim dalam transkrip, dan didasarkan pada tinjauan teori. Dalam tahap ini peneliti melakukan *coding* dan pengelompokan data ke dalam berbagai kategori untuk selanjutnya dipahami secara utuh dan ditelusuri tema-tema utama yang muncul.

### 5. Formulasi kluster tema

Kelompok data yang sudah terstruktur dan terkonsep dikelompokkan oleh peneliti, mengorganisasikan data dengan cara mengembangkan hubungan antar kategori, sub tema, dan tema. Pengorganisasian ini dilanjutkan dengan membandingkan deskripsi asli di transkrip dengan hasil pengelompokan tema akhir sehingga terbentuklah klaster tema yang sesuai dan siap untuk dideskripsikan secara lengkap.

#### 6. Deskripsi lengkap

Peneliti mengintegrasikan hasil secara keseluruhan ke dalam bentuk deskripsi naratif mendalam dari fenomena yang diteliti. Deskripsi yang disusun adalah lengkap, sistematis dan jelas

#### 7. Penyusunan laporan hasil analisis

Sebagai langkah akhir peneliti kembali ke partisipan untuk klarifikasi data hasil wawancara berupa transkrip yang telah dibuat kepada partisipan, untuk memastikan apakah sudah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh partisipan atau belum. Pada tahap ini ada pengurangan atau penambahan hasil transkrip yang telah disusun peneliti berdasarkan persepsi partisipan.

### **I. Etika Penelitian**

Menurut Milton (1999), Pollit & Beck (2001) dalam Kusuma (2011) penelitian ini akan menggunakan beberapa prinsip etik yang diterapkan



dalam penelitian kualitatif, dalam hal ini penelitian ini sudah dinyatakan lulus uji etik pada tanggal 18 Juli 2017.

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)

Prinsip ini ditunjukkan dengan peneliti memberikan partisipan hak sepenuhnya untuk berpartisipasi atau tidak berpartisipasi. Setelah menjelaskan tujuan, manfaat, prosedur, serta peran calon partisipan, peneliti meminta calon partisipan untuk menandatangani surat ketersediaan sebagai partisipan. Selain itu peneliti juga memberikan kebebasan dalam bercerita, jika memang ada persoalan yang menyangkut hal-hal pribadi, maka peneliti tidak akan memaksakanya. Peneliti juga memberika kebebasan kepada partisipan untuk mengundurkan diri dari penelitian. Lokasi penelitian atau *setting* yang dilakukan ditempat tinggal partisipan juga sebagai bentuk penghargaan sebagai partisipan agar lebih leluasa dan tidak tertekan.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*).

Penelitian menghormati informasi yang berasal dari individu, termasuk informasi yang bersifat pribadi. Tidak semua orang menginginkan informasinya diketahui oleh orang lain, sehingga

peneliti perlu memperhatikan privasi dan kebebasan individu tersebut. Peneliti tidak menampilkan informasi mengenai identitas responden, baik nama maupun alamat dalam kuesioner/alat ukur. Peneliti menggunakan koding (inisial atau nomor identitas responden).

3. Menghormati keadilan dan inklusivitas (*respect for justice inclusiveness*)

Prinsip keadilan yaitu mengedepankan upaya untuk memperlakukan setiap partisipannya secara adil, sehingga setiap partisipan diberikan hal yang sama dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti mengembangkan hubungan yang sama, yaitu bersifat profesional antara partisipan dan peneliti kepada semua partisipan. Penelitian dilakukan secara jujur, hati-hati, profesional, berperikemanusiaan, dan memperhatikan faktor-faktor ketepatan, keseksamaan, kecermatan, intimitas, psikologis, serta perasaan religius responden. Misalnya dalam prosedur penelitian, peneliti mempertimbangkan aspek keadilan gender dan hak responden untuk mendapatkan perlakuan yang sama, baik sebelum, selama, maupun sesudah berpartisipasi dalam penelitian.

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harm and banefits*).

Peneliti telah melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian agar hasilnya bermanfaat semaksimal mungkin bagi responden dan dapat digeneralisasikan di tingkat populasi. Peneliti juga telah meminimalisasi dampak yang merugikan responden. Pada penelitian ini jika partisipan mengalami kesulitan dalam hal adaptasi psikososial maka peneliti pun wajib memberikan intervensi untuk memfalisasi adaptasi klien. Bantuan ini diberikan setelah proses pengambilan data agar menghindari bias hasil penelitian dan terhadap peran peneliti. Setelah sesi pengumpulan data selesai, peneliti akan melakukan kunjungan kembali kepada partisipan untuk memberikan edukasi dan konsultasi. Pada kesempatan ini peneliti tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan partisipan namun memberikan saran dan solusi terhadap kesulitan yang dihadapi

Dalam memenuhi semua hak tersebut, peneliti menerapkan pendekatan *consensual decision making* atau disebut juga *informed consent process*, yaitu adanya suatu kesepakatan/konsensus yang dibuat antara peneliti dengan partisipan. Pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi

kesediaan partisipan dalam berpartisipasi selama penelitian pada berbagai tahap dalam proses penelitian (Speziale & Carpenter, 2003). Tujuan dari *informed consent* adalah memudahkan partisipan dalam memutuskan kesediannya mengikuti proses penelitian. Dalam *informed consent* terdapat penjelasan singkat proses penelitian meliputi tujuan, manfaat, prosedur penelitian, lama keterlibatan dan hak partisipan.

Dalam praktiknya, proses *informed consent* ini akan dapat dicapai tidak hanya dengan partisipan membaca isi *informed consent*, tetapi peneliti juga memberikan penjelasan detail tentang maksud dan tujuan, manfaat, bahaya dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Setelah ada pemahaman dan kesepakatan tersebut, maka partisipan membubuhkan tanda tangannya pada lembar *informed consent* sebagai bukti bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.